

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan suatu kebudayaan sebagaimana dalam fungsi lembaga kebudayaan yaitu sebagai sarana menghibur masyarakat. Kebudayaan Jawa terbagi menjadi kebudayaan pesisir dan kebudayaan pedalaman. Keanekaragaman dari segi geografis tersebut melahirkan kebudayaan, seni, dan tradisi yang berbeda pula, misal dialek dan makanan. Sifat, watak, tabiat, dan karakter penduduk kedua wilayah berbeda juga berbeda satu dengan yang lainnya. Masyarakat Jawa dapat dibedakan pula berdasarkan sistem kelompok sosial dan perekonomian serta agamanya, menjadi kaum priayi, wong cilik, kaum santri, dan kaum abangan.¹

Wayang pada mulanya banyak dikenal di pulau Jawa. Namun, sesuai dengan perkembangannya yang terus menerus mulai pesat, wayang banyak disenangi dan diupayakan untuk dikembangkan oleh berbagai elemen masyarakat di nusantara ini. Wayang memberikan sebuah media untuk memasukan berbagai macam ideologi dalam kehidupannya, sehingga ide-ide yang bermunculan dalam kehidupannya akan menjadi lebih kreatif dan inovatif. Kesenian wayang dalam bentuknya yang asli timbul sebelum kebudayaan Hindu masuk di Indonesia dan mulai berkembang pada zaman Hindu menjadi salah satu zaman di mana wayang dicoba untuk dikembangkan sedemikian rupa, sehingga wayang pada waktu itu banyak disenangi, sebagai bentuk falsafah, pelajaran penting yang biasa dianut dalam kehidupannya. Bahkan ketika itu

¹ Ardian kresna, *Mengenal Wayang*, (Yogyakarta: Laksana, 2012) , hal. 18.

wayang dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan kearifan terhadap sebuah kelompok masyarakat.²

Gambar wayang kulit adalah hasil karya pujangga-pujangga Indonesia yang umumnya telah berabad-abad dengan mengalami perubahan dan perkembangan. Dalam pementasannya wayang memiliki pakem atau sempalan cerita yang hampir sama yaitu umumnya merujuk pada kisah Ramayana dan Mahabharata. Namun dalam setiap pertunjukan, dalang memiliki keleluasaan untuk memodifikasi cerita atau menambahkan pesan-pesan moral dalam lakon yang disampaikan. Keberadaan wayang kulit hingga saat ini masih digemari oleh sebagian lapisan masyarakat Jawa. Hal tersebut terlihat dari berbagai pertunjukan wayang yang masih diminati dibandingkan jenis kesenian tradisi lainnya. Salah satu hal yang menjadi daya tarik adalah keragaman cerita wayang yang sangat banyak.³

Berbagai mitos yang masih bertahan di zaman modern ini adalah kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang berasal dari berbagai kisah dan tindakan yang merupakan hasil perpaduan kebudayaan zaman Jawa asli, kebudayaan zaman Jawa Saka (Hindu-Jawa) dan kebudayaan zaman pra Islam. Hasil perpaduan tersebut terlihat dalam karya-karya para pujangga dan sastrawan Jawa berupa pakem pedalangan (pedoman cerita wayang), dongeng rakyat, babad dan legenda.⁴

Mitos tradisional yang berasal dari legenda Jawa Asli dikisahkan dalam bentuk sebagai lakon *carangan* wayang purwa. *Carang* artinya ranting buluh bambu. Lakon *carangan* berarti ranting lakon wayang purwa. Lakon-lakon *carangan* wayang purwa adalah kisah murni asli karya *adicarita* (pendongeng) zaman Jawa Saka, yang kini disebut dalang, dengan meminjam

² Amrin ra'uf, *Jagad Wayang*, (Yogyakarta: Gara Ilmu, 2010), hal. 21-22.

³ Ardian kresna, *Mengenal Wayang*, (Yogyakarta: Laksana, 2012), hal. 21.

⁴ Budiono Herusatoto, *Miologi Jawa*, (Depok: Oncor Semesta Ilmu, 2012), hal. 2.

tokoh wayang purwa: Bethara Kala putra bungsu dari *Sang Hyang Jagatnata* (Dewa Raja Dunia) atau *Sang Hyang Guru*, guru dari seluruh penghuni *Jagat* (dunia semesta raya).⁵

Dunia wayang bagi masyarakat Jawa merupakan hal yang tidak asing lagi. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya dalang-dalang yang mempergelarkan wayang di daerah-daerah tertentu. Sejak jaman para wali pertunjukan wayang digunakan sebagai media dakwah agama Islam. Pada akhirnya fungsi pertunjukkan wayang berkembang dari media tuntunan, tontonan, alat penyampai informasi, hingga media suatu produk tertentu. Selain itu pewayangan merupakan alat komunikasi dan sarana memahami kehidupan manusia. Dalam pertunjukkan wayang kita tidak berhadapan dengan teori-teori umum, melainkan dengan model-model tentang hidup dan kelakuan manusia. Model-model tersebut merupakan hasil dari konsepsi yang tersusun menjadi sistem nilai budaya yang tersirat dalam pertunjukkan wayang. Konsepsi tersebut antara lain adalah sikap dan pandangan terhadap hakekat hidup, asal dan tujuan hidup, hubungan manusia dengan Tuhan-nya, hubungan manusia dengan lingkungannya, dan hubungan manusia dengan sesamanya.

B. Teori Simbolisme

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol. Dalam tradisinya atau tindakannya orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. *Pertama*, kepada pandangan hidupnya atau filsafat hidupnya yang religius dan mistis. *Kedua*, pada sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Pandangan hidupnya yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniyah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang

⁵ Ibid., hal. 37.

tidak tampak oleh indra manusia, dipakailah simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran seperti:

- 1) Simbol yang berhubungan dengan kesatuan roh leluhurnya seperti: sesaji, menyediakan bunga, membakar kemenyan, menyediakan air putih, selamat, ziarah.
- 2) Simbol yang berhubungan dengan kekuatan, seperti: *nenepi*, memakai keris, tombak, jimat atau *sipat kendel*.
- 3) Simbol yang berhubungan dengan keluhuran, seperti pedoman-pedoman laku utama dalam Hasta-Sila, Asta-Brata, dan Panca-Kreti.⁶

Menurut Budiono Herusatoto, kata simbol berasal dari bahasa Yunani *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang sebuah gejala sosial.⁷ Masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupannya mengungkapkan perasaan dan perilakunya dengan mengaitkannya pada hal-hal yang bersifat simbolis. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya sering kali dituangkan dalam bentuk upacara-upacara. Dalam upacara tersebut unsur simbolis sangat berperan di dalamnya. Penggunaan simbol dalam wujud budayanya, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi, dan dianut dari generasi ke generasi berikutnya. Paham atau aliran tata pemikiran yang mendasar diri pada simbol itu disebut simbolisme.⁸

Bagi masyarakat muslim Jawa, ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Simbol-simbol ritual tersebut diantaranya adalah *ubarampe* (piranti dalam bentuk makanan), yang disajikan dalam ritual selamat, ruwatan, dan

⁶ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1983), hlm., 87.

⁷ Ibid.,

⁸ Abdul Kholiq, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura (Kajian mengenai Upacara Selingkaran Hidup (Life Cycle) dan Pemanknaan Masyarakat Studi Kasus di Kabupaten Pati)*, (Semarang: DIPA IAIN Walisongo, 2012), hlm. 29-30.

sebagainya. Memang harus diakui bahwa sebagian dari simbol-simbol ritual dan simbol spiritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa, mengandung pengaruh asimilasi antara Hindu-Jawa, Budha-Jawa dan Islam-Jawa yang menyatu dalam wacana kultural mistik.⁹

Sebelum pementasan wayang kulit terlaksana maka diadakan dulu selamatan atau kenduri. Dalam selamatan tersebut tentunya terdapat *ubarampe*, sebagian *ubarampe* pelengkap ritual dalam tradisi Jawa adalah pisang. Penggunaan pisang sebagai *ubarampe* dalam selamatan juga dikaitkan dengan pelajaran tentang etika kehidupan. Yakni agar pelaku ritual dapat menjalankan hidup sebagaimana watak pisang, ia dapat hidup di mana saja (*ajur ajer*), selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain buah pisang, *ubarampe* yang sering ditemukan dalam ritual selamatan adalah “jajan pasar”. Jajan pasar adalah lambang dari *sesrawungan* (hubungan kemanusiaan, silaturahmi), lambang kemakmuran. Hal ini diasosiasikan bahwa pasar adalah tempat bermacam-macam barang, seperti dalam jajan pasar ada buah-buahan, makanan anak-anak, sekar taman, rokok dan sebagainya. Dalam jajan pasar juga sering ada uang dalam bentuk “ratusan” yang dalam bahasa Jawa “satus”, yang merupakan simbol dari *sat* (asat) dan *atus* (resik). Uang “satus berarti lambang bahwa manusia telah bersih dari dosa.”¹⁰

Salah satu *ubarampe* ritual Islam Jawa adalah tumpeng. Masih banyak jenis tumpeng lain seperti *tumpeng sangga langit*, *arga dumilah*, *megono* dan sebagainya. Salah satu tumpeng yang sering digunakan adalah *tumpeng robyong*, yang semakin hari semakin estetik bentuknya. Bentuknya adalah seperti kerucut atau gunung, puncak tumpeng diberi lombok merah, dibawahnya ada bawang merah, disusul dengan berbagai hiasan daun-daunan dan sayur-sayuran kacang panjang. Dasar tumpeng berisi berbagai *ubarampe*, seperti ikan, daging, telur, toge, kacang panjang, dan gubahan. Tumpeng robyong sebagai lambang gambaran kesuburan dan

⁹ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009) hlm. 36.

¹⁰ Ibid., hlm., 37.

kesejahteraan. Puncak tumpeng merupakan lambang puncak keinginan manusia, yakni untuk mencapai kemuliaan sejati, dan juga wujud dari gambaran kekuasaan Tuhan yang bersifat transendental. Tumpeng yang menyerupai gunung melukiskan kemakmuran sejati.¹¹

Adapun tentang *ubarampe* yang menjadi pelengkap tumpeng bermacam-macam. Semua disesuaikan dengan keperluan maupun juga karena kondisi tempat atau daerah. Nuansanya sama, bahwa *ubarampe* tersebut menggambarkan perjalanan hidup manusia. Di antaranya yang sering ditemukan adalah:

- a) Telur, sebagai lambang dari “wiji dadi” (benih) terjadinya manusia.
- b) Bumbu *megana* (gudangan), merupakan lukisan bakal (embrio) hidup manusia.
- c) Kecambah, simbol dari benih dan bakal manusia yang akan selalu tumbuh seperti kecambah.
- d) Kacang panjang. Dalam kehidupan sehari-hari semestinya manusia selalu berpikir panjang (*nalar kang mulur*) dan jangan memiliki pikiran yang picik (*mulur mungkrete nalar pating saluwir*), sehingga akan selalu dapat menanggapi segala hal dan keadaan dengan penuh kesadaran dan bijaksana.
- e) Tomat. Kesadaran akan menimbulkan perbuatan yang gemar *mad-sinamadan* dan berupaya menjadi *jalma limpat seprapat tamat*.
- f) Bawang merah (Jawa: *brambang*), perbuatan yang selalu penuh pertimbangan.
- g) Kangkung, manusia semacam itu tergolong sebagai manusia yang *linangkungi* (tingkat tinggi).
- h) Bayam (*bayem*), karenanya bukan mustahil kalau hidupnya menjadi *ayem tentrem* (penuh kedamaian dan ketentraman).

¹¹ Ibid., hlm., 38.

- i) Cabe merah (*lombok abang*), akhirnya akan muncul keberanian dan tekad untuk menegakkan kebenaran Tuhan, dan berani manunggal kepada asma, sifat dan *af'al* Tuhan.
- j) *Ingkung*, cita-cita manunggal diwujudkan selalu *njungkung* (bersujud), dan diperoleh dengan selalu *manekung*.

Dalam pementasan wayang kulit itu sendiri sebagai puncak dari segala ritual yang ada saat syuroan, terdapat beberapa lakonan yang mengisi pementasan wayang kulit diantaranya ialah:

- a) Bethara Guru adalah ratunya para dewa.
- b) Bethara Kala adalah anak dari bethara guru dan bethara durga.
- c) Bethara Durga adalah istri dari Bethara Guru.
- d) Bethara Narada adalah sang patih dari para dewa.
- e) Naga Runcing adalah penguasa Gunung Argo Semeru.
- f) Sri Cempa adalah putri Bethara Guru yang kemudian di kutuk oleh Ki Buyut menjadi tumbuhan padi.
- g) Sri Sedana adalah putra Bethara Guru yang juga di kutuk oleh Ki Buyut menjadi binatang babi.
- h) Ki Buyut Mangkukuan atau Ki Semar adalah orang yang menjaga Sri Cempa dan Sri Sedana di Medang Kamulyan.